

# KRITIK ISLAM TERHADAP KONSEP MARXISME TENTANG PENGENTASAN KEMISKINAN

*Eko Bahtiyar*

Guyangan RT 01/RW. 08 Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara Jawa Tengah

E-Mail: e\_bahtiyar@yahoo.com

*M. Mu'inudinillah Basri dan Syamsul Hidayat*

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102

Email: syamsul\_hidayat@ums.ac.id

***Abstract:** As a social reality, poverty can't be eliminated in absolute terms, but can be addressed and improved quality so it does not destroy humanity. Poverty as a reality of life is always described as a state of life that lacked, weak and helpless to meet their needs, both in terms of spiritual and material. The purpose of this study was to conceptualize poverty according to Marxism, and also to criticize that concept from Islam viewpoint as a religion. This study includes the type library research (library research), such as; the data and study materials including used from literature sources, either in the form of books, encyclopedias, journals, magazines, newspapers, and other papers. The form of this research is descriptive-comparative-analytical. So I can describe comprehensively thought Marxism and Islamic Thought about poverty alleviation. Discussion of the analysis of research conducted that research results obtained to alleviate poverty Marxist group should abolish bourgeois classes, banning private ownership, provocative investigation of the proletariat to the bourgeoisie attack, creating a battle between classes with spreading malice and hostility. Marx also consider religion and the state as a tool used by the borgeosie to increase their profits. All theories owned Marx is wrong and irrelevant to the truth. Islam stricly prohibitthe hostilities and the destruction of certain communities. Islam also recognizes the right of property ownership. Goverment and religious factors also have an important rolein poverty alleviation. Islam teaches poor classes for hard-working, for the rich classes to tithe and cooperation between two classes.*

***Keywords:** poverty; marxism; Islam.*

***Abstrak:** Sebagai realitas sosial, kemiskinan tidak dapat dihilangkan secara mutlak, tetapi dapat diatasi dan diperbaiki kualitasnya sehingga tidak menghancurkan kemanusiaan. Kemiskinan sebagai realitas kehidupan selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan, lemah dan tidak berdaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pengertian spiritual maupun material. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pengentasan kemiskinan menurut Marxisme, dan juga untuk mengkritisi konsep tersebut dari sudut pandang Islam sebagai agama. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (libary research); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, makalah dan yang lainnya. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif-komparatif-analitis. Sehingga penulis dapat menggambarkan secara komprehensif pemikiran Marxisme*

*dan Pemikiran Islam mengenai pengentasan kemiskinan. Dari analisis pembahasan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa untuk mengentaskan kemiskinan kelompok Marxisme harus meniadakan kelas-kelas borjuis, melarang kepemilikan pribadi, melakukan investigasi provokatif kelas proletar untuk menyerang kelas borjuis, menciptakan pertarungan antar kelas dengan menyebarkan kedengkian dan rasa permusuhan. Marx juga menganggap agama dan negara sebagai alat yang digunakan oleh kelas borjuis untuk menambah keuntungan mereka. Semua teori yang dimiliki Mark adalah salah dan tidak relevan dengan kebenaran. Islam melarang keras permusuhan dan penghancuran komunitas tertentu. Islam juga mengakui hak kepemilikan harta. Faktor pemerintah dan agama juga mempunyai peran yang penting dalam pengentasan kemiskinan. Islam menyarankan kelas miskin untuk bekerja keras, kelas kaya berzakat, dan kerja sama antar dua kelas tersebut.*

**Kata Kunci:** pengentasan; kemiskinan; marxisme; Islam.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah persoalan yang kompleks dan berdimensi ganda, spiritual dan material serta mempunyai kaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Kemiskinan selalu ada sebagai realitas hidup yang berdiri bersebelahan dengan kekayaan, seperti realitas siang dan malam, terang atas kegelapan. Sebagai realitas sosial, kemiskinan tidak dapat dihilangkan secara mutlak, tetapi dapat diatasi dan diperbaiki kualitasnya sehingga tidak menghancurkan kemanusiaan. Kemiskinan sebagai realitas kehidupan selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang kekurangan, lemah dan tidak berdaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pengertian spiritual maupun material. Akhir-akhir ini kemiskinan yang sangat banyak dibicarakan oleh kalangan pejabat pemerintah, akademisi dan para cendekiawan hanya sebatas wacana dan teori yang melihat kemiskinan sebagai realitas yang dihasilkan oleh adanya struktur perekonomian yang timpang. Sehingga mengakibatkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kondisi seperti itu dapat menyulut rasa ketidakpuasan masyarakat karena ketidakadilan terasa semakin melebar ke berbagai aspek

kehidupan, yang kemudian mempertegas munculnya berbagai kesenjangan dan ketidakberdayaan.<sup>1</sup>

Kemiskinan telah menciptakan ketidakberdayaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, pendidikan; dan tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan kemiskinan. Situasi ini bila tidak segera ditanggulangi akan memperburuk kondisi masyarakat miskin, yang ditandai dengan lemahnya etos kerja, rendahnya daya perlawanan terhadap berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka lakukan (budaya malas, sikap pasrah dan tergantung pada pemberian orang lain), sehingga akan melahirkan budaya kemiskinan yang sulit diberantas. Tindakan semacam itu sebagai indikasi tidak adanya kepedulian sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan dan inilah puncak kepicikan, kesempatan akal dan kelemahan manusia.<sup>2</sup>

Kemiskinan merupakan gejala yang sudah hadir seusia dengan lahirnya sistem peradaban manusia. Namun banyak ahli sosial dan politik meyakini bahwa kemiskinan bukanlah sifat bawaan

1 Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. (Yogyakarta: Lesfi, 1997), hlm. 81.

2 Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyudin. (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 56-57.

dari komunitas masyarakat, ia menjadi gejala dalam proses interaksi dalam masyarakat.<sup>3</sup> Terdapat sekelompok yang kemudian memiliki akses yang lebih banyak sehingga kelompok inilah yang akan mengendalikan proses politik dan ekonomi. Pemahaman seperti ini tampak dalam pendekatan konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf maupun pendekatan kelas dari Karl Marx dan juga Marxisme.<sup>4</sup>

Marx mengemukakan bahwa tidak ada alasan lain bagi siapa pun, bahwa orang menganut agama karena penderitaan dan penindasan. Penindasan sebagaimana dipahami Marx adalah suatu perilaku eksploitatif ekonomis, dimana manusia hanya obyek yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan sesuatu. Penindasan dan kemiskinan dalam pandangan Marx tidak dapat dipisahkan. Orang jatuh kemiskinan karena adanya tindakan-tindakan penindasan, dan ini biasa dilakukan oleh kaum kapitalis. Ekonomi kapitalis dituduh kuat sebagai instansi yang bertanggung jawab atas kemiskinan yang dialami masyarakat. Kemiskinan itu muncul karena struktur ekonomi yang menindas yang diciptakan oleh pelaku kapitalis untuk memperbesar modal mereka.

Karl Marx berpendapat bahwa agama adalah institusi yang menindas. Pengalaman hidup yang dilalui Marx, dimana agama berkolaborasi dengan penguasa ekonomi secara fisik revolusioner menindas umatnya. Marx menganggap bahwa agama yang mengajarkan manusia untuk menerima nasib hidupnya (yang malang, miskin, hina dan tertindas) berarti telah bersekutu dengan para kapitalis (kaya, kuat dan menindas) untuk melanggengkan kemiskinan dan penindasan. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji "Kritik Islam terhadap Konsep Marxisme tentang Pengentasan Kemiskinan".

3 Nasikun dan Mohtar Mas'ood, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: PAU UGM, 1995), hlm. 12.

4 *Ibid.*, hlm 58.

Islam berpendapat bahwa semua teori yang dijelaskan Marx adalah sebuah kesalahan yang fatal. Islam sebagai sebuah agama memberi pedoman hidup kepada manusia yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah kehidupan bermasyarakat. Aturan dan solusi dalam setiap masalah kehidupan ada dalam Islam. Semua memiliki tatanan yang sinergi dan sesuai dengan semua zaman. Islam tidak hanya memandang kemiskinan sebagai sebuah *sunnatullah* (takdir Allah) yang berlaku pada manusia, namun Islam juga menawarkan solusi pengentasannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji "Kritik Islam terhadap Konsep Marxisme tentang pengentasan kemiskinan".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pengentasan kemiskinan menurut Marxisme? dan apa kritik Islam terhadap konsep pengentasan kemiskinan menurut Marxisme?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pengentasan kemiskinan menurut Marxisme, dan untuk mengetahui apa saja kritik Islam sebagai *dien* terhadap konsep pengentasan kemiskinan Menurut Marxisme. Sehingga penelitian ini diharapkan akan bermanfaat: secara teoritis, bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi praktisi pendidikan, serta untuk memperkaya khazanah keilmuan dan secara praktis: Pada aspek ini penelitian bermanfaat bagi seluruh umat Islam yang merindukan adanya kesejahteraan hidup.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*); yaitu data dan bahan kajian yang termasuk dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, makalah dan yang lainnya.<sup>5</sup> Bentuk

5 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 9.

penelitian ini adalah deskriptif-kritis-analitis. Oleh karena itu, penulis dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana Islam mengkritisi pemikiran Marxisme mengenai pengentasan kemiskinan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini secara maksimal, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer pada penelitian ini adalah buku-buku tentang pemikiran Karl Marx diantaranya: "Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionime", "Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas". Juga buku yang terkait dengan pemikiran yang ditulis Yusuf Qardhawi yaitu dengan judul "Teologi Kemiskinan". Sedangkan karya pemikiran lain yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan diposisikan sebagai pendukung (sekunder) dalam penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Marxisme

Karl Marx adalah seorang Filosof besar abad modern, ia lahir pada tahun 1818 di kota Trier, Prusia (sekarang Jerman). Marx merupakan seorang yang Atheis. Marxisme adalah sebuah paham yang didasarkan pada pandangan-pandangan Karl. Semasa hidupnya, Marx menulis banyak hal. Tulisannya yang paling terkenal adalah tentang analisis sejarah yang menyangkut pertentangan kelas. Tulisan ini dapat diringkas dari berbagai masyarakat hingga saat ini. Teori pertentangan kelas ini tertulis dalam kalimat pembuka dari Manifesto Komunis. Kreativitas pemikiran Karl Marx, yang sangat setia menjembatani teori materialis dialektis menghasilkan Ideology Marxisme.

Dalam dunia sejarah, paham kapitalisme dikenal sebagai paham yang

paling berseberangan dengan paham marxisme. Bahkan, munculnya marxisme ditengarai sebagai bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme. Ia menganggap bahwa kaum kapital mengumpulkan uang dengan mengorbankan kaum proletar. Kondisi kaum proletar sangat menyedihkan karena dipaksa bekerja jam-jam dengan upah minimum sementara hasil keringat mereka dinikmati oleh kaum kapitalis. Banyak kaum proletar yang harus hidup di daerah pinggiran dan kumuh. Marx berpendapat bahwa masalah ini timbul karena adanya "kepemilikan pribadi" dan penguasaan kekayaan yang didominasi orang-orang kaya. Untuk mensejahterakan kaum proletar, Marx berpendapat bahwa paham kapitalisme diganti dengan paham komunisme. Bila kondisi ini terus dibiarkan, menurut Marx kaum proletar akan memberontak dan menuntut keadilan. Itulah dasar dari marxisme.<sup>6</sup>

Perpaduan berbagai konsep sosial yang berhubungan dengan studi marxisme menghasilkan Teori Kelas Karl Marx. Dalam teori ini, peran individu dalam proses produksi menentukan posisinya dalam hierarki kelas. Hal ini juga berpendapat bahwa kesadaran politik dan ideologi ditentukan oleh posisi kelas (Parkin). Pengertian yang sering dijadikan acuan dalam mendefinisikan kelas sosial adalah definisi dari Lenin. Lenin mendefinisikan kelas sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Akan tetapi, Marx menguraikan kelas-kelas tersebut yang bisa dianggap sebagai kelas yang sebenarnya apabila kelas itu bukan hanya sebagai objektif merupakan golongan sosial dengan kepentingannya sendiri, melainkan juga secara objektif menyadari dirinya sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang

6 Dadang Suparlan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara.2008), hlm. 334

mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik dan mau memperjuangkannya. Ketika kesenjangan antar kelas semakin besar, dengan sendirinya ia akan memunculkan kesadaran subjektif. Sehingga, hanya ada dua kelas yang saling berhadapan dan bermusuhan, yaitu kelas borjuis dan proletar, setelah tersingkirnya kelas menengah yang tergusur masuk kelas bawah tempat kaum buruh dan petani upah (proletar) berada.<sup>7</sup>

Marx tidak menginginkan pemerintahan berada ditangan birokrasi yang posisinya lebih tinggi dari masyarakat. Pada awalnya, ia menginginkan suatu pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat dan untuk rakyat, dan tidak boleh dibiarkan. Seiring berjalannya waktu, ia mulai meninggalkan pendapat itu. Ia mulai berpendapat bahwa Negara dan birokrasinya tidaklah benar-benar berada diatas masyarakat. Dalam masyarakat berkelas, Negara dalam pandangan Marx adalah alat dari kelas yang berkuasa, kendati terkesan bahwa Negara sebagai semacam penengah yang netral diantara berbagai kepentingan yang saling bersaing.<sup>8</sup> Pandangan Marx ini berasumsi dari masyarakat kapitalis yang memfungsikan Negara sebagai alat kelas pemilik modal. Dalam sosialisme, sebuah revolusi untuk menggulingkan kapitalisme selalu akan diserukan. Marx adalah tokoh terpenting dalam sosialisme yang bergerak dalam revolusi ini. Hal inilah yang membuat Marx berbeda dengan tokoh sosialis yang lain. Kalau tokoh sosialis lain mengajarkan bagaimana memahami dunia atau realita, maka Marx menawarkan sosialisme yang bersifat analisis ilmiah terhadap perkembangan sejarah yang meniscayakan akan kehancuran kapitalisme menuju sosialisme, dimana

perubahan atau perkembangan sejarah tersebut berdasarkan penelitian syarat-syarat objektif perkembangan masyarakat.<sup>9</sup>

Kelompok ini memiliki pandangan bahwa upaya untuk menghapus kemiskinan dan menyadarkan orang-orang miskin tidak akan menjadikan kenyataan kecuali dengan menghancurkan kelas-kelas borjuis, merampas harta mereka dan membatasi kepemilikan harta, dari manapun sumber penghasilannya.<sup>10</sup>

## 2. Kritik Islam Terhadap Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Marxisme

Pandangan Marxisme sangat bertolak belakang dengan konsep Islam. Islam tidak pernah membedakan kelas pekerja atau majikan, dan kaya atau miskin. Orang miskin juga diharamkan bekerja sama untuk menghancurkan orang kaya (borjuis) atas nama perjuangan kelas. Orang miskin diwajibkan untuk bekerja memenuhi kebutuhannya sendiri, sedangkan yang kaya juga harus menyisihkan hartanya bagi orang miskin yang berupa zakat dan larangan menumpuk harta. Ada juga usaha lain yang bisa dilakukan oleh individu miskin tanpa perjuangan kelas, yaitu menanti harta rampasan perang, harta waris atau menerapkan pola hidup hemat. Inilah sisi yang tidak diperhatikan oleh marx. Dalam teori perjuangan kelas, Marx membuat permusuhan antara kaum buruh dan kaum kaya. Pada puncaknya, Marx mewajibkan pemberantasan kaum kaya sehingga tidak ada lagi yang kaya dan semua materi menjadi milik bersama.

Islam sangat menentang perjuangan ini. Islam menganjurkan peningkatan kesadaran beragama kepada yang kaya dengan *reward* dan *punishment*, bukan dengan menghancurkannya. Setiap manusia akan mendapatkan catatan amal

7 Endang Mintarja, *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qadhafi Terhadap Kapitalisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 49.

8 Hans Fink, *Filsafat Sosial : Penerjemah, Sigit Djatmiko*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 144.

9 Endang Mintarja, *Politik Berbasis Agama...* hlm. 47.

10 Prof. Dr. Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 1-10.

di akhirat nanti. Ada yang menerima di sebelah kiri karena perbuatan baiknya lebih banyak dan ada pula yang menerima dari sebelah kiri karena kejahatannya. Bagi mereka yang menerima dari sebelah kiri akan dimasukkan kedalam api neraka yang bernyala-nyala. Setelah itu ia dililit rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta yang menjadi penyebab demikian adalah karena ia tidak beriman kepada Allah dan tidak mau mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin.<sup>11</sup>

Ancaman lain yang dinyatakan Allah dalam firmanNya adalah mengkategorikan orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang miskin ke dalam golongan orang yang mendustakan agama. Allah SWT berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ  
الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ  
الْمِسْكِينِ ۚ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) itulah orang yang menghardik anak yatim, (2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin,(3). (QS. al-Maun:1-3)

Marxisme meniadakan kepemilikan harta dalam bentuk apapun. Semua harus jadi milik bersama. Islam tidak setuju dengan pendapat Marx. Ketika harta dimiliki bersama, tatanan kehidupan akan menjadi kacau. Semua boleh asal ambil. Tidak mempedulikan hak orang lain, karena memang tidak ada batas yang jelas antara hak individu dan hak bersama.

Islam mengkritik pendapat Marx tentang negara, sebab negara merupakan salah satu institusi penting yang

haru dilibatkan dalam pengentasan kemiskinan. Negara wajib menjalankan sistem ekonomi yang baik, sebab sistem perekonomian adalah salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Salah satu sistem perekonomian yang harus diperbaiki pemerintah adalah ekonomi yang tidak sehat. Ekonomi yang sakit adalah ekonomi yang saling mematikan, menghalalkan segala cara dan penuh persaingan. Dalam kondisi ini, pihak yang memiliki modal besar, sarana, ilmu dan teknologi lebih dapat bersaing dibanding golongan pedagang kecil yang tidak memiliki modal yang besar dan lainnya itu. Untuk itu akibatnya pedagang kecil dari golongan miskin dengan mudah dapat dimatikan oleh golongan ekonomi yang kuat.<sup>12</sup>

Adanya prinsip keadilan yang diwujudkan dengan prinsip pemerataan ekonomi yang adil ini ditegaskan oleh Ibn Hazm sebagaimana dikutip oleh Amien Rais didalam bukunya *Tauhid Sosial* mengatakan bahwa kalau ditengah masyarakat ada kelompok kaya dan miskin, sudah jadi kewajiban kelompok kaya tadi untuk melakukan proses pemerataan sosial ekonomi ke seluruh masyarakat. Dan menjadi hak kelompok orang-orang dibawah, miskin untuk mengambil haknya dari kelompok kaya.<sup>13</sup> Di dalam al-Quran prinsip tentang keadilan disini ditegaskan di dalam surat al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ  
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ  
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ  
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝٢٥

11 Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik Al-Quran tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung:Angkasa Raya, 2008), hlm. 175

12 Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik al Qur'an....* hlm. 170

13 M. Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 111

*Artinya: Sungguh, kami telah mengutus rasul-rasul kami, dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil... (QS. Al-Hadid:25).*

Dalam ayat di atas, penegakan keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan menjadi salah satu misi utama para Nabi yang diutus Allah. Konsep persaudaraan universal sesama manusia dan komitmen spiritual menjadi dasar keadilan sosial ekonomi dalam Islam, Komitmen Islam yang besar pada persaudaraan dan keadilan, menuntut agar semua sumber daya yang menjadi amanat suci Allah yang harus digunakan untuk mewujudkan *maqasidh syariah* yakni pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama dasar (primer), seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Persaudaraan dan keadilan juga menuntut agar sumber daya didistribusikan secara adil kepada seluruh rakyat melalui kebijakan yang adil dan instrument zakat, infaq, sedekah, pajak, kharaj, jizyah, cukai ekspor-impor dan sebagainya.

## PENUTUP

Dari pemaparan di atas, kemiskinan menurut Marx adalah sebuah kesenjangan yang terjadi antara realitas terpuruknya ekonomi kaum *proletar* dan keinginan hidup makmur dan seajarnya derajat kaum *proletar* dan *borjuis*. Miskin adalah sebuah kondisi yang sangat buruk dan tercela menurut Marx, sehingga memberikan solusi baginya adalah sebuah keniscayaan. Untuk mengentaskan masalah ini, kelompok Marxisme memetakan masyarakat menjadi dua kelas besar, yaitu *proletar* (buruh/miskin) dan *borjuis* (pemilik modal/kaya) yang lebih dikenal dengan teori kelas Karl Marx. Berangkat dari klasifikasi masyarakat tersebut, Marx

membisikkan benih kebencian kepada kaum proletar untuk menghancurkan kaum *borjuis* sehingga kemiskinan yang mereka hadapi bisa teratasi. Agama dan negara juga dinilai sebagai institusi besar yang dipergunakan oleh kaum *borjuis* sebagai alat pemupuk kekayaan mereka. Kemiskinan identik dengan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan seorang individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Secara kasat mata, miskin ditampilkan dengan kondisi lemah dan tidak berdaya. Dalam Islam, situasi ini justru memiliki nilai mulia dan tinggi dihadapan Allah, tidak seperti dalam pandangan Marxisme. Mereka tidak mempunyai tanggungan hisab yang berat seperti orang kaya. Dalam hadits riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda, "Orang-orang fakir miskin akan memasuki surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya." Orang miskin juga akan mendominasi menjadi penghuni surga. Rasulullah bersabda dalam hadits Bukhari, "Aku menjenguk ke surga dan aku melihat penghuninya kebanyakan orang-orang miskin...". Dari kedua hadits di atas, orang miskin jelas lebih diutamakan oleh Allah.

Islam menganggap solusi yang ditawarkan Marx adalah sebuah kesalahan yang fatal. Islam adalah agama yang membawa kesejahteraan bagi semua manusia dari semua sisi kehidupan, bukan penindasan terhadap satu komunitas tertentu. Islam menjaga hak setiap individu, baik yang kaya atau miskin, yang tua atau muda, dan yang Islam maupun non-Islam. Islam menganjurkan setiap umatnya untuk menjaga silaturahmi, bahkan melarang umatnya untuk saling bermusuhan. Islam melarang segala bentuk tindakan yang memicu permusuhan, seperti *namimah* (adu domba) yang diserukan oleh Marx untuk mengobarkan kebencian *proletar* kepada *borjuis*. Allah SWT bahkan mengancam para pelaku *namimah* dengan siksa yang sangat berat dan pedih

di dalam kubur. Di dunia, Islam juga memberlakukan hukum *qishas* bagi siapa saja yang mencoba menyakiti, melukai, bahkan membunuh orang lain tanpa alasan yang diperbolehkan dalam agama. Selain melakukan penghancuran kelas, Mark menganjurkan untuk melakukan pembatasan hak kepemilikan materi. Marx melarang kepemilikan pribadi dan membuatnya menjadi milik bersama sehingga semua materi menjadi semu dan membingungkan. Kondisi ini akan membuat suasana semakin kacau dan tidak teratur, tidak ada batasan yang jelas antara hak milik dan bukan hak milik. Islam menawarkan sebuah sistem dan prinsip pengentasan kemiskinan yang seimbang. Orang miskin diperintahkan untuk menerapkan pola hidup hemat dan bekerja lebih giat. Orang kaya diwajibkan untuk berzakat dan melarang untuk menghamburkan harta. Diantara keduanya, ada peran pemerintah yang berlaku sebagai mediator yang menjembatani tersalurkannya zakat dari orang kaya kepada orang miskin. Pemerintah juga memiliki peran yang signifikan dalam penerapan sistem ekonomi yang adil bagi seluruh masyarakat. Teori yang dimiliki Marx tidak akan menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada. Hal ini akan menambah daftar panjang masalah yang ada dalam masyarakat. Islam sebagai sebuah agama yang membawa kesejahteraan menawarkan teori sinergi yang dapat membantu setiap individu

untuk mendapatkan hidup yang sejahtera, seimbang dan barakah.

## SARAN

Kemiskinan harusnya dianggap sebagai masalah sosial bukan hanya sebagai masalah personal saja. Oleh karena itu, penanganannya harus melalui upaya bersama. Untuk itu, kita tingkatkan solidaritas umat untuk bersama-sama dalam mengatasi kemiskinan. Dakwah sebagai upaya transformasi ajaran-ajaran Islam yang masih berdimensi idealitas lahiriyah menjadi ajaran yang berdimensi realitas insaniyah. Ini berarti dakwah juga harus menyentuh pada persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat termasuk kemiskinan. Pemahaman tentang ibadah tidak seharusnya dibatasi pada ibadah secara formal saja, akan tetapi ibadah secara sosial ini juga lebih ditekankan dalam ajaran Islam. Masalah kemiskinan jangan dibebankan pada masyarakat miskin saja. Kemiskinan menjadi tanggung jawab setiap manusia, terutama bagi mereka yang kaya. Orang kaya seharusnya secara sadar memberikan hak orang miskin berupa zakat yang merupakan kewajiban agama. Kemiskinan juga menjadi tanggung jawab negara. Kemiskinan yang melanda sebagian besar rakyat saat ini tidak terlepas dari keputusan-keputusan politik. Oleh karena itu, keputusan politik juga harus memihak pada rakyat miskin. Sehingga kemiskinan mendapat perhatian serta hak-hak dasar sebagai manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin 2006. *Shahih Sunan An-Nasa'i*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Malik, Abdurrahman. 2001. *Politik Ekonomi Islam*, Bangil: Al-Izzah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Mesir: Musthafa al-Ba'iy al-Halabiy wa awladihi , 1946, Juz 30.
- Al-Maududi. Abu A'la. 1980. *Dasar dasar ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem masa Kini*, Bandung: Al-Ma'arif.

- Al-Qardhawy, Yusuf. 1996. *Konsep Islam dalam Mengentaskan kemiskinan*, Surabaya: Bina Islam.
- An-Nabhani, Taqyuddin. 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam* Surabaya: Risalah Gusti.
- Ar-Raghib al-Ashpahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, Juz I, ttt;Maktabah Nazar al-Musthafa al-Baz,tt
- Arraiyyah, Hamdar. 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. As-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, al-Maktabah al-Syamilah
- Boangmanalau, Singkop Boas. 2008. *Marx-Dostoievsky-Nietzsche, Menggugat Teodisi & Merekonstruksi Antropodisi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Az-Zuhail, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, wa al-Syariah*, 'Arid al-Kutub al-Ikluktruniyyah
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra* judul asli: *Marxism and Literary Criticism* penerjemah Zaim Rafiki, Depok : Desantara
- Freidman, John. 1992, *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, Cambridge: Blackwell Book.
- Fu'ad abd al-Baqiy, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzih al-Qur'an al-Karim*, al-Qahirah:Dar al Kutub al-Mishriyyah, 1364.
- Hashem, O. 2001. *Agama Marxis, Asal-usul Ateisme & Penolakan Kapitalisme*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Jenggis, Akhmad. P. 2012. *10 Isu Global di Dunia Islam*, Yogyakarta: NFP Publishing
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial; dari Teori Fungsionalism hingga Post-modernism*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kenneth, Jhon. *Hakekat kemiskinan Massa*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Mintz Jeanne S. 2003. *Muhammad, Marx, Marhaen, Akar Sosialisme Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthahari, Murtadha. 1992. *Perspektif Quran tentang Manusia dan Agama* karya terjemahan, Bandung : Mizan.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pratama, Cet keenam.
- World Bank Poverty Net, 2003, *Measuring Poverty: Understanding and Responding to Poverty*, dalam <http://www.worldbank.org/poverty/mission/up2.htm>
- Zaky, Abdullah. 2002. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.